

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisis semiotika Ferdinand de Saussure serta pendekatan konstruksi Stuart Hall, dapat disimpulkan bahwa dalam film "*Story of Kale: When Someone in Love* (2020)", "*Penyalin Cahaya* (2021)", dan "*Yuni* (2021)" merepresentasikan kekerasan berbasis gender terhadap perempuan yang beragam. Kekerasan yang tampak melalui tanda visual dan verbal dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi.

Dalam film "*Story of Kale: When Someone in Love* (2020)", kekerasan fisik dan psikis muncul dalam bentuk kontrol berlebihan dan tindakan fisik berupa memegang kepala serta mendorong perempuan. Pada situasi tersebut, perempuan berada dalam posisi tidak berdaya dan sulit melawan. Perempuan cenderung menerima perlakuan pasangan dan meyakini sebagai bentuk rasa cinta yang tanpa disadari justru membuatnya terjebak dalam hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*.

Kemudian dalam film "*Penyalin Cahaya* (2021)" terdapat kekerasan seksual dan tekanan psikis berupa *victim blaming* yang dialami tokoh perempuan. Dalam film tersebut, perempuan menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan. Perempuan juga melakukan perlawanan dengan mengumpulkan bukti dan berani melapor. Namun bukan dukungan yang diperoleh, melainkan tekanan dan ketidakadilan institusi kampus yang membuat perempuan semakin tidak berdaya.

Selanjutnya dalam film "*Yuni* (2021)" juga menggambarkan kekerasan psikis melalui dorongan menikah muda dan pembatasan hak pendidikan perempuan, serta kekerasan ekonomi melalui penelantaran perempuan dan anak oleh laki-laki sebagai kepala keluarga. Perempuan dalam hal ini menyadari bahwa dirinya menjadi korban kekerasan namun hanya bisa menerima. Ketidakberdayaan posisi perempuan ditengah lingkungan masyarakat patriarki membuatnya ragu untuk melawan.

Ketiga film tersebut menyoroti bagaimana budaya patriarki, ketidakseimbangan kekuasaan, media digital, dan stereotip gender menjadi faktor yang melanggengkan kekerasan terhadap perempuan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Memaksimalkan edukasi dimulai dari keluarga, instansi pendidikan, komunitas maupun pemerintah tentang dampak kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Hal tersebut juga ditujukan selain meningkatkan kesadaran juga mendorong keberanian perempuan sebagai korban untuk melapor.
2. Untuk menghadapi kekerasan sebagai dampak budaya patriarki, penting bagi laki-laki dan perempuan untuk memberdayakan diri dan memahami hak-haknya baik melalui pendidikan formal maupun dengan bergabung dalam komunitas. Melalui pemberdayaan akan terjalin komunikasi dan diharapkan dapat menerapkan kesetaraan gender di lingkungan masyarakat.
3. Memperkuat kebijakan dan perlindungan hukum terutama di instansi pendidikan. Instansi pendidikan diharapkan dapat memfasilitasi pendampingan psikologis dan memberikan dukungan terhadap korban. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan program atau layanan konseling berkelanjutan hingga pemulihan korban dan proses pengaduan yang cepat, tanggap, rahasia serta sama rata tanpa melihat latar belakang korban dan pelaku.